SUKARNO, PRES

1966

U. SUK. PRES

nst.405/66-.
=as=
OC 900000814

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

PIDATO SAMBUTAN BAPAK PRESIDEN SUKARNO PADA PENUTUPAN SIDANG UMUM KE-IV MPRS DI ISTORA, SENAJAN, DJAKARTA, 6 DJULI 1966.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Sjukur alhamdulillah, MPRS telah menjudahi sidangnja jang berlaku beberapa hari, beberapa minggu ini, dan sjukur alhamdulillah pula telah disampaikan keputusan kepada saja atas nama Ketua oleh Wakil-Wakil Ketua, Sdr.Nashudi dan Sdr.Siregar.

Sekarang saja diminta untuk mengadakan pidato sambutan.

Tatkala saja menerima naskah itu tadi, maka jang ditulis didalam naskah ini ialah, hanja Ketetapan tentang Pemilihan umum. Pemilihan umum pasal 1, pasal 2, pasal 3, pasal 4. Tetapi keputusan-keputusan jang lain atau ketetapan-ketetapan jang lain, tidak dimaktubkan didalam naskah jang diserahkan kepada saja itu tadi. Hanja sekedar dari pidato pembukaan oleh Sdr.Ketua, demikian pula sekedar daripada apa jang saja dengar kanan-kiri, sekedar daripada apa jang saja batja disurat-surat kabar, disamping hal jang mengenai pemilihan umum, MPRS telah mengambil Keputusan-Keputusan dan Ketetapan-Ketetapan lain jang penting-penting pula.

Nah, tadi saja mendengar daripada Ketua, bahwa saja ditetapkan oleh MPRS mendjadi Mandataris daripada MPRS. Artinja bahwa saja ditugaskan untuk melaksanakan apa-apa jang telah ditetapkan atau diputuskan oleh MPRS didalam sidang sekarang ini. Tapi dengan setjara detail saja sebetulnja belum mengetahui apa Keputusan-Keputusan dan Ketetapan-Ketetapan daripada MPRS itu. Sebab saudara-saudara tadi telah mendengar dari saja, saja sekedar menerima naskah ini jang hanja menjebutkan pemilihan umum. Tjuma daripada apa jang dikatakan oleh Ketua, apa jang saja dengar dari kanan dan kiri, apa jang saja batja kadang-kadang di surat kabar, MPRS telah mengambil keputusan-keputusan lain-lain jang penting-penting pula mengenai ini mengenai itu, mengenai ini mengenai itu, mengenai ini mengenai itu. Jang semuanja itu telah diterima baik oleh MPRS dan jang sekarang sebagai dikatakan oleh Ketua tadi saja didjadikan Mandataris untuk melaksanakan keputusan-keputusan dan ketetapan-ketetapan itu. Maka saudara-saudara pada saat sekarang ini saja hanja bisa berkata atau mendjawab, bahwa dalam prinsipnja,

Insja Allah

Insja Allah, saja mau dan menerima dan mendjadi Mandataris daripada MPRS. Tentang isinja mandat itu belum saja ketahui dengan djelas, dengan benar, dengan detail. Tetapi pada garis besarnja, pada prinsipnja Insja Allah S.T, dengan ridho Allah SWT, dengan taufik dan hidajat dan inajatnja, saja terima mendjadi Mandataris daripada MPRS.

Tadi Sdr.Ketua tentu menjebut beberapa hal didalam Keputusan dan Ketetapan itu. Ada mengenai pemilihan umum disebut, dan djuga termasuk didalam naskah ada mengenai kabinet Ampera. Diutjapkan oleh Ketua ada mengenai, apa lagi tadi ja. Sampai-sampai saja tidak tahu djelas, apa laginja.

Tetapi baiklah saudara-saudara, saja katakan disini apa jang saja telah alami dan katakan diwaktu-waktu jang achir-achir ini, mengenai punt-punt jang tadi saja dengar dari Ketua. Salah satu punt dari Ketua ialah bahwa MPRS telah menugaskan kepada Letnan Djendral Suharto, pemegang SP 11 Maret untuk membentuk satu Kabinet Ampera. Segera sesudah Ketua mengatakan itu, segera Ketua menambah pendjelasan, jaitu bahwa djiwa daripada Keputusan ini ialah, bahwa Presiden bersama-sama dengan Pengemban SP 11 Maret membentuk Kabinet Ampera.

Nah itu saudara-saudara, saja punja hati merasa plong! Pendjelasan daripada Sdr.Ketua, Presiden bersama-sama dengan Letnan Djendral Suharto membentuk Kabinet Ampera. Itu membuat saja punja hati plong. Sebab tadinja, tadinja lho, saja dengar dari desas-desus, bahkan daripada kop-kop disurat-surat kabar, bukan main surat-surat kabar sekarang ini saudara-saudara! Ja saudara-saudara ketawa. Saja ulangi, memang bukan main surat kabar-surat kabar sekarang ini! Di kop-kopnja surat-surat kabar itu ditulis, bahwa "MPRS menugaskan kepada Letnan Djendral Suharto untuk membentuk satu Kabinet Ampera."

Pada waktu saja dengar desas-desus ini, dan pada waktu saja batja kop-kop dalam tulisan surat kabar surat kabar itu, terus terang sadja, saja lantas waduh, seperti berdiri diatas api bara saudara-saudara! MPRS jang memberi mandat kepadaku dimasa jang lampau, MPRS sekarang ini - lho kalau benar desas-desus, kalau benar kop-kop daripada surat-surat kabar itu -, MPRS sekarang ini sendiri njeleweng daripada UUD '45. Bagaimana saja tidak merasa seperti berdiri diatas batu bara jang sedang menjala-njala! Saja jang didalam waktu jang achir-achir ini, aduh, aduh, aduh, aduh saudara-saudara, saudara-saudara barangkali tidak merasakan, saja jang merasakan. Oleh karena saja jang kena. Saja disindir, disindir, disindir, ditjemooh, kasarnja ditempeleng dari kanan dari kiri, dari atas

dari

dari bawah, bahwa saja ;/njelewengkan UUD '45. Sampai, sudahlah dimana-mana ditjoret-tjoret, "laksanakan UUD '45 dengan konsekwen!" itu kepada saja, kepada saja lho, rasa saja, saja ini jang disindir, saja jang kena. Berbulan-bulan demikian saudara-saudara. Lha kok, lha kok, desas desus dan kop-kop dari tulisan-tulisan surat kabar ini mengatakan, bahwa MPRS menugaskan kepada Letnan Djendral Suharto itu membentuk Kabinet Ampera, artinja, menundjuk Letnan Djendral Suharto mendjadi Kabinetsformateur.

Menurut pengetahuan saja, didalam UUD '45 tidak ada figuur Kabinetsformateur itu, tidak ada. Didalam UUD '45, tidak ada Kabinetsformateur. Presiden sendiri langsung membentuk ia punja Kabinet. Menundjuk, mengangkat dia punja Menteri-Menteri, pembantu dia dalam dia melaksanakan mandat daripada MPRS. Lha kok desas desus berkata, bahwa ini MPRS menundjuk seseorang, saja ulangi lagi, seseorang, entah Djendral Suharto, entah Sdr.Usep, jang duduk disana, entah Ibu Do Walandouw, jang duduk disana, entah Pak Frans Seda, jang duduk dipodjok belakang itu, untuk membentuk Kabinet Ampera.

Dengan tegas pada waktu itu saja merasa, wah ini njelewong dari UUD '45. Pada waktu itu sebagai kukatakan tadi, saja sendiri sebagai Mandataris MPRS, saja jang berbulan-bulan disindir, disindir, bahkan terang-terangan ditempèlèng dari kanan dan kiri, menjelewengkan UUD '45, saja seperti berdiri diatas batu bara jang sedang menjala. Tapi sjukur alhamdulillah saudara-saudara, tadi Ketua Djendral A.H.Nasution menegaskan dengan tegas, keputusan MPRS itu berarti bahwa Presiden bersama-sama dengan Letnan Djendral Suharto membentuk satu Kabinet, jang dinamakan Kabinet Ampera. Nah, kalau demikian, then it is alright. Kalau demikian, then it is alright, my dear friends of the Diplomatic Corps. I have to appoint a Cabinet Ampera togather, or with the help of General Suharto. Then it is alright. Djadi tetap kita disini memegang teguh kepada UUD '45.

see relevant decision!

Nas. trying to block Suharto? ?

Saudara-Saudara, maka Insja Allah, lagi tentu dengan bantuan Allah SWT, taufik hidajatNja dan inajatNja, Presiden bersama-sama dengan Pengemban SP 11 Maret, Letnan Djendral Suharto membentuk Kabinet Ampera.

Barangkali saudara-saudara ada jang berkata, lha sekarang kok Presiden itu berkata, Insja Allah akan membentuk Kabinet Ampera! Kenapa tadinja, ha tadinja lagi, Presiden berkata, tidak mau membentuk Kabinet Ampera!

Mana

Mana saudara-saudara, saja pernah berkata, bahwa saja tidak mau membentuk Kabinet Ampera? Saja dengan djelas berkata, - hé wartawan-wartawan, buka engkau punja surat kabar atau tape-recorders, dengarkan lagi - , saja berkata, saja tidak mau membentuk Kabinet Ampera jang hanja memikirkan isi perut. Jang hanja! Kalau saja ditugaskan untuk membentuk Kabinet Ampera jang hanja memikirkan isi perut rakjat, saja dengan djelas berkata, no, saja tidak mau! Sekarangpun saudara-saudara, kalau saudara tugaskan kepada saja: Presiden, bentuk satu Kabinet jang hanja memikirkan atau memetjahkan persoalan isi perut rakjat sadja, saja disinipun akan mendjawab, terima kasih saudara-saudara, saja tidak mau. Sebab, ada saja punja pengertian tentang Ampera itu. Dan sjukur alhamdulillah, jang dimaksud oleh saudara-saudara MPRS dengan Kabinet Ampera ialah, - ini tidak termasuk didalam naskah jang saudara serahkan kepada saja, tapi menurut pendengaran-pendengaran saja, Kabinet Ampera itu menanggulangi empat hal. Pendengaran lho, empat hal.

Pertama, mengutamakan persoalan ekonomi bagaimana?

Dua, meneruskan perdjoangan anti-imperialisme.

Tiga, pemilihan umum selekas-lekasnja.

Empat, Politik luar negeri jang bebas dan aktif.

Saja tanja sekarang, apa betul begitu saudara-saudara?

Betul. (mendapat djawaban - red).

Nah betul!

Nah, kalau betul begitu, Insja Allah SWT, saja terima ini tugas!

Saudara-Saudara, saja berulang-ulang berkata, bahwa revolusi kita adalah satu revolusi simultan multikompleks. Ja apa tidak? Saja berkata, revolusi kita itu adalah revolusi multikompleks. Malahan saja berkata simultan. Multikompleks oleh karena revolusi kita itu revolusi jang maha besar, jang bertjorak muka beberapa matjam. Malahan saja, excuse me, saja berkata bahwa revolusi Indonesia itu kalau ditindjau dari sudut ini, lebih besar daripada revolusi negara-negara lain. Lebih besar dari revolusi Prantjis. Lebih besar dari revolusi Soviet. Lebih besar daripada revolusi Amerika. Oleh karena revolusi-revolusi mereka itu tidak se-multikompleks, seluas seperti revolusi Indonesia. Ha saudara katjamata hitam melihat kepada Diplomatic Corps. Ja, saja terang-terangan, the Indonesian revolution is a greater revolution than your revolution. Revolusi Indonesia itu multikompleks, malahan simultan. Revolusi Indonesia adalah multikompleks, kataku berulang-ulang. Adalah revolusi politik, malahan nomor satu, revolusi nasional, revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi sosial, bahkan revolusi membentuk manusia baru,

manusia

manusia Indonesia baru. Baru lima saja sebutkan ini.

Revolusi Indonesia adalah satu revolusi nasional, oleh karena tudjuannja ialah membentuk satu natie Indonesia jang meliputi seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, tersusun didalam satu negara Republik Indonesia kesatuan jang kuat dan sentausa.

Revolusi Indonesia adalah satu revolusi politik, oleh karena Revolusi Indonesia bermaksud untuk merobah sistim feodalisme, sistim kolonialisme, politiknja, mendjadi satu sistim demokrasi kerakjatan. Itu revolusi politik Indonesia.

Revolusi Indonesia adalah revolusi ekonomi, oleh karena Revolusi Indonesia menghendaki atau bertudjuan merobah ekonomi kolonial jang 350 tahun bersemajam di Indonesia ini, mendjadi satu ekonomi nasional Indonesia.

Revolusi Indonesia adalah satu revolusi kultur, revolusi kebudajaan, oleh karena Revolusi Indonesia bertudjuan untuk merobah susunan kultur, kebudajaan, jang 350 tahun bersemajam di Indonesia ini, mendjadi satu kultur kebudajaan Indonesia jang berkepribadian Indonesia sendiri.

Revolusi Indonesia bahkan kunamakan satu revolusi membentuk manusia Indonesia baru, membentuk dunia baru pula tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Dan aku berkata, ini complexiteit ini simultan, bersama-sama, tidak bisa dipisahkan satu daripada jang lain.

Demikian pula Ampera saudara-saudara, Ampera dengan tiga kerangkanja. Satu, negara Republik Indonesia kesatuan berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke; masjarakat adil dan makmur; dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation, pun simultan.

Sering saja katakan, tidak bisa tiga elemen ini dipisahkan satu daripada jang lain. Masjarakat adil dan makmur tidak bisa kita adakan tanpa negara Republik Indonesia jang kuat sentausa. Masjarakat adil dan makmur tidak bisa didirikan tanpa menentang semua imperialisme didalam segala ia punja bentuk dan manifestations. Artinja, tanpa satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation.

Demikian pula saudara-saudara, negara Republik Indonesia jang kuat sentausa tidak bisa berdiri betul-betul kuat tanpa masjarakat adil dan makmur.

Demikian pula dunia baru tidak bisa kita perdjoangkan tanpa masjarakat adil dan makmur di Indonesia, sebagai jang dikatakan oleh Kiai Muslich itu tadi itu, satu masjarakat adil dan makmur,

tata tentrem kerta rahardja. Tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Kemudian datang suara, hajo, harus dibentuk Kabinet Ampera! Saja ingin tahu, apa jang dimaksud dengan Kabinet Ampera? Jang dimaksud oleh mereka dengan Kabinet Ampera! Saja mempunjai pengertian sendiri apa artinja Ampera itu. Pengertian sendiri! Tetapi saja tidak tahu apa jang mereka maksudkan dengan perkataan Kabinet Ampera. Sampai saja tanja djuga kepada Pak Leimena. Pak Leimena tjoba lihat sini. Nah itu dia. Jo! Saja panggil dia Jo, Johan. Apa jang mereka maksudkan dengan Kabinet Ampera? Pun Leimena berkata, tidak tahu.

Apa jang mereka maksudkan dengan Ampera, Kabinet Ampera, itu jang saja tidak tahu. Kemudian saja katakan, kalau Kabinet Ampera dimaksudkan, satu Kabinet jang hanja, saja ulangi lagi, hanja menanggulangi isi perut, saja berkata, saja tidak bisa, saja tidak mau. Sebab tugas kewadjiban saja sebagai Mandataris dan sebagai Pemimpin Besar daripada rakjat ialah untuk setjara simultan menanggulangi segala persoalan ini, memenuhi segala tuntutan revolusi.

Nah, sekarang alhamdulillah, Allah Hu Akbar, Allah Hu Akbar, menurut desas desus jang saja dengar, jang dimaksudkan oleh MPRS dengan Kabinet Ampera jang ditugaskan pembentukannja kepada saja menurut pendjelasan daripada Ketua, bersama-sama dengan Letnan Djendral Nasution (sebetulnja Suharto - red),ialah Kabinet jang menanggulangi empat hal ini. - Eh Suharto, terima kasih. Terima kasih. Suharto-. Jang menanggulangi empat hal ini, ja urusan ekonomi, malahan diprioritaskan. Ja urusan politik luar negeri bebas dan aktif. Ja urusan perdjoangan anti imperialisme terus, Ja pemilihan umum. Saja berkata, Allah Hu Akbar, itu bisa saja terima.

Sekarang, supaja lho, supaja, supaja antara MPRS dengan saja, tidak ada nanti verschil van mening, perbedaan paham tentang beberapa hal daripada empat ini, baiklah saja djelaskan pendapat saja. Tentang pemilihan sudah djelas. Disini saja berkata, dengan menggeledekkan perkataan saja tiga kali, sampai saja ditjap, aku-isme, aku-isme, aku-isme. Disini saja berkata saja, saja, saja jang menghendaki diadakan pemilihan umum dengan segera. MPRS menghendaki pemilihan umum, dengan mengetahui segala waktu jang diperlukan untuk persiapan-persiapan, preparations, 5 Juli 1968. Kalau tergantung dari hati saja saudara-saudara, saja ingin diadakan pemilihan umum besok pagi!

Apa sebab? Saja ingin benar-benar mengetahui apa itu hati nurani rakjat. Ingin betul-betul mengetahui, apa isi hati nurani rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke! Tjaranja untuk mengetahui isi hati nurani rakjat jang sebenarnja dari Sabang

sampai

sampai ke Merauke, tidak ada lain, Sdr.Hadisubeno? - , betul Hadisubeno itu? Ja dia manggut-manggut - , dengan pemilihan umum jang betul-betul rahasia, demokratis diseluruh kalangan rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Ini seperti jang saja katakan beberapa kali, jaitu, kuring hajang njaho'! Naon tèh anu dimaksud ku hati nurani rakjat? Kepingin tahu betul hati nurani rakjat itu bagaimana? Lha wong saja sendiri menjebutkan diri saja Penjambung Lidah Rakjat. Saja ingin tahu hati nurani rakjat itu bagaimana? Apakah sebagai jang tertjetuskan di Djakarta sadja? Nanti dulu, saja bilang. Saja ingin betul-betul mengetahui hati nurani rakjat. Dus, djikalau tergantung daripada saja, saja ini kepingin betul mengadakan pemilihan umum besok pagi. Supaja betul-betul saja tahu, isi hati nurani rakjat. This is the people's will. You understand me? Tuan Diplomatic Corps, dia mengerti saja.

Nah, sekarang tentang hal politik bebas aktif. Supaja nanti tidak ada perselisihan faham antara saudara-saudara dengan saja, berulang-ulang, bukan sadja disini, diluar negeri beberapa kali, di Amerika dua kali saudara-saudara, saja utjapkan itu. Dan didalam saja punja pembitjaraan-pembitjaraan dengan oknum-oknum Amerika, sering, sering saja katakan, antara lain dengan John Foster Dulles almarhum. Pernah dengar nama John Foster Dulles? Saja bitjara lama tentang bebas dan aktif itu apa? Saja tegaskan didalam pidato-pidato itu, didalam pembitjaraan-pembitjaraanku dengan oknum-oknum itu, dan didalam pidato-pidato saja di Indonesia sini dengan djelas, bebas dan aktif tidak berarti neutralisme, tidak berarti neutralisme. Indonesia tidak neutraal terhadap kepada beberapa sistim-sistim, atau terhadap kepada beberapa politik daripada orang-orang didunia ini. Bebas dan aktif berarti bahwa Indonesia tegak berdiri on certain principles. Bebas dan aktif dengan tidak melepaskan pendirian on certain principles itu tadi. Antara lain principle-nja ialah, menentang semua imperialisme dan kolonialisme, sebagai tertulis pula didalam Mukaddimah UUD '45.

Di Amerika saja berkata, with an independence policy Indonesia is not sitting on the fence. Sebab saja katakan bebas dan aktif. Bukan tjuma bebas, bebas tidak ikut sini tidak ikut situ, tetapi aktif. Bebas dan aktif. Aktif berarti, jah, kalau perlu membantu sini, kalau perlu menghantam disitu. Djangan dikira bebas dan aktif itu berarti, bahwa Indonesia seperti orang jang duduk diatas pagar, dipagar tenguk-tenguk, lantas ia tjuma lihat sadja, lihat sadja segala kedjadian-kedjadian, lihat sadja, wong bebas kok, wong netral kok; tjuma lihaaat sadja! No!!, kataku dipusatnja pemerintah Amerika. Bebas dan aktif does not mean that we are sitting on the fence.

fence. Artinja sitting on the fence jaitu duduk tenguk-tenguk diatas pagar. Sitting diatas certain principles dan aktif menentang apa-apa jang bertentangan dengan principles kita, dan membantu apa-apa jang sesuai dengan principles kita.

Nah, saja sekarang tanja kepada anggota-anggota MPRS, inilah saja punja visie dan saja punja kejakinan tentang politik bebas dan aktif. Dan saja katakan ini, agar supaja antara saudara-saudara dan saja tidak ada lagi nanti perselisihan paham.

Pemilihan umum sudah. Bebas dan aktif sudah. Kabinet Ampera sudah. Satu lagi apa tadi? Oo, mengutamakan ekonomi. Ja, itu memang saja utamakan. Dan sajapun selalu berkata didalam pidato-pidato saja, tjobalah dengarkan tape-recorder, dalam saja punja pidato-pidato saja, saja berkata, saja kerdja mati-matian, siang dan malam untuk persoalan ekonomi ini. Mati-matian. Tetapi saja tidak mau hanja memikirkan isi perut ini sadja. Oleh karena multicomplexiteit daripada revolusi kita. Dan bukan sadja multi-complex kata saja tadi, simultaniteit daripada revolusi kita.

Nah saudara-saudara, garis umum daripada saja punja sambutan adalah ini. Pada pokoknja Insja Allah SWT, saja terima didjadikan Mandataris daripada MPRS.

Ada satu hal jang hendak saja kemukakan. Hal tetap saja digelari Pemimpin Besar Revolusi. Memang saudara-saudara, memang saja punja anggapan dari tadinja begitu. Pemimpin Besar Revolusi itu sekadar satu gelar. Sebagaimana, berapa golongan jang tidak memberi saja gelar. Pihak Pamong Pradja memberi gelar saja. Pihak Polisi memberi gelar saja. Pihak Kehakiman, Hakim-Hakim memberi gelar saja. Matjam-matjam gelar diberikan kepada saja, komplit dengan badge-nja. Semua badge itu kalau saja taroh didada saja barangkali saja lebih hebat kelihatannja daripada radja di radja didunia ini jang dadanja penuh dengan bintang-bintang dan tanda-tanda. Sekedar gelar saudara-saudara.

Demikian pula tentang ini tadi, saja sebut radja. Lho, saja jang berkata saudara-saudara, berulang-ulang, djangan dikatakan aku-isme lho saudara-saudara. Saja jang berkata berulang-ulang, saja tidak mau diangkat mendjadi radja! Malahan tempo hari di Istana Negara, saja berkata, bukan sadja saja tidak mau diangkat mendjadi radja, didjadikan radja atau diperlakukan sebagai radja. Bahkan saja berkata, saja tidak mau diperlakukan sebagai maharadja-diradja, tidak mau diperlakukan sebagai king of kings, tidak mau diperlakukan sebagai shah in shah, tidak mau. Kepada kawan-kawan jang dekat saja malahan berkata, lho, saja ini berdjoang 40 tahun lebih saudara-saudara, didalam pengabdian, apakah untuk mendjadi radja? Tidak!

Demikian

Demikian pula ini saudara-saudara, saja hubungkan sekarang ini dengan titulatuur jang MPRS dulu berikan kepada saja, Pemimpin Besar Revolusi, plus Presiden seumur hidup. Pada waktu itu saja kan sudah berkata, saja minta ini titulatuur Presiden seumur hidup ditindjau kembali oleh MPRS. Memang sebenarnja saja tidak butuh dengan titel Presiden seumur hidup, tidak. Saja tahu, memang, nah tadi saja katakan bukan, tidak ada tertulis didalam UUD kita, bahwa diadakan Presiden seumur hidup, tidak.

Dan sekarang saja gambarkan isi hati saja. Tidak, saja ini, - nah ini perkataan Djawa -, saja tidak ngongso-ongso djadi Presiden. Apa itu ngongso-ongso? Artinja saja uuuuh kehendaki, kepinginanku ialah untuk mendjadi Presiden, tidak. Tidak saudara-saudara! Bahkan tidak ngongso-ongso untuk dipilih Presiden sesuatu waktu, tidak, tidak, tidak!

Jang betul-betul saja ongso-ongso-kan ialah, apa jang kukatakan tempo hari disini pada pembukaan MPRS, mengabdi kepada rakjat, mengabdi kepada kemerdekaan ini, service of freedom. Itu jang saja ongso-ongso-kan. Dan jang demi Allah saudara-saudara, tiap-tiap kali saja sembahjang, merebahkan aku punja diri terhadap kepada Allah SWT, aku minta diparingi oleh Allah untuk service of freedom. Sebab service of freedom itu kalau tidak diparingi oleh Allah, tidak bisa. Saja mohon, terus terang kepada Allah SWT, ja Allah ja Robi, perbolehkanlah hambamu ini untuk ikut-ikut service of freedom daripada tanah air Indonesia dan bangsa Indonesia. Saja kata ini tadi dengan mengutjapkan demi Allah.

Itu saudara-saudara betul-betul ongso-ongso-an hatiku. Tidak Presiden, apalagi Presiden seumur hidup, apalagi radja, apalagi radja diradja. Bahkan diperlakukan sadja saudara-saudara, sebagai radja, saja tidak mau. Wong sudah saja utjapkan bukan, didalam Kabinet Paripurna, tatkala saja membentangkan saja punja plan dengan transmigrasi besar-besaran, saja utjapkan, saja tidak mau didjadikan radja maha radja diradja, king of kings, shah in shah, diperlakukan sekedar demikian, tidak mau. Saja ingin ikut-ikut memimpin, ingin ikut-ikut berdjoang.

Nah, terus terang sadja saudara-saudara, kalau lho, kalau, kalau, dan sjukur alhamdulillah tidak, kalau saudara-saudara menugaskan kepada Letnan Djendral Suharto untuk membentuk Kabinet Ampera, rasanja kok saja ini seperti mau di-radja-kan. Saja tidak mau. Saja mau menepati kepada UUD '45. Ketjuali itu, ini rasanja saja mau diradjakan ini. Nou, Bung Karno, duduk sadja disitu, kami akan membentukkan kabinet bagi Bung Karno.

Saja

Saja tidak mau saudara-saudara, saja tidak mau. Ini perta[illegible] bertentangan dengan UUD '45, kedua bertentangan dengan rasa [illegible]ku. Saja tidak mau diperlakukan sebagai demikian. Dan saja mas[illegible] mempunjai recht, hak untuk menentukan sendiri, wat ik met mij zelf ga doen. Tjuma dengan tegas saja tidak mau dimaharadja-ka[illegible]. Ini UUD '45 bertentangan dengan itu saudara-saudara. Presiden bukan radja, tidak. De spirit daripada UUD '45 ialah, bahwa Pre[illegible]siden adalah Pemimpin. Dan dia langsung menundjuk dia punja Menteri-Menteri. Dan spirit daripada UUD '45 ini ialah, sebagai tadi saudara-saudara mengerti, demokrasi terpimpin, bukan demokrasi liberal. Ja kalau demokrasi liberal memang begitu, Presiden atau Ratu atau Radja menundjuk seorang Kabinetsformateur. Kabinetsformateur ini membentuk kabinet, kemudian dia lapor kepada Koningin, kepada Queen atau kepada Presidennja, laporkan dan pertanggung djawabkan. Kemudian sang Koningin atau sang Queen atau sang King atau sang President, - manggut-manggut apa tidak, yes, I accept your cabinet.

Saja tidak mau diperlakukan demikian saudara-saudara, saja tidak mau! I am not a King, saja bukan radja, saja adalah Mandataris dari MPRS, Presiden, sesuai dengan UUD '45!

Nah, ini saja buka saja punja hati kepada saudara-saudara sekalian. Ternjata saudara-saudara sekalian masih mau menetapkan saja sebagai Mandataris, masih mau membenarkan titel, gelar Pemimpin Besar Revolusi, masih menugaskan kepada, sebetulnja, [illegible] itu, Presiden <u>bersama-sama</u> dengan Letnan Djendral Suharto untuk membentuk Kabinet Ampera. Dan Ampera itu adalah ini, ini, ini. Saja berkata Insja Allah SWT, saja bisa terima itu.

Saudara Ketua, mbok sesudah naskah jang singkat ini, saudara djuga suruh serahkan kepada saja, naskah jang berisi semua Keputusan-Keputusan dan... Ini adjudan saja, Bambang Widjanarko memberi tahu, bahwa baru sadja ada pendjelasan dari Pimpinan, [illegible] sekedar simbolik. Sekedar simbolik. Nanti akan disusulkan dengan lengkap semua Keputusan-Keputusan dan Ketetapan-Ketetapan MPRS.

Saudara-Saudara, dan langsung kepada Kiai Muslich, saja mengutjap terima kasih, bahwa didalam doa jang tadi dibatjakan oleh Sdr.Muslich ditjantumkan djuga kalimat-kalimat, memuhunkan kepada Tuhan Jang Maha Esa, Jang Maha Kuasa, Jang - apa tadi, Amisesa, perkataan Djawa itu, Amisesa? Betul Amisesa, - agar supaja Tuhan selalu memberi bukan sadja ampun kepada Bung Karno, tetapi djuga memberi taufik hidajat, inajat kepada Bung Karno, baik sebagai Mandataris, maupun sebagai Pemimpin Besar, maupun sebagai Presiden.

Terima kasih.

Sekian.
